LIPUTAN JURNALISTIK

*** Agoes Widhartono** - Bernas

PENGERTIAN UMUM:

JURNALISTIK dalam pengertian kini, adalah kegiatan pencarian dan atau pencatatan atas fakta dan peristiwa-peristiwa yang terjadi sehari-hari, kemudian mengumumkannya kepada publik (khalayak).

Di Indonesia, fakta, peristiwa atau kejadian-kejadian yang diumumkan kepada khalayak itu disebut warta atau berita, reportase. Karenanya, orang yang melakukan kegiatan mengumpulkan informasi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat, kemudian mengumumkannya, biasa disebut juru warta, atau wartawan, reporter.

Dari rangkaian ini terlihat, ada unsur fakta, ada peristiwa, ada aktivitas pencarian informasi dari peristiwa itu dan ada unsur pengumuman atau penyiaran.

Apakah berita? Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebut tiga arti.

Pertama, berita adalah laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; Contoh, *semalam ia mendengar bahwa toko milik tetangganya di Pasar Senen terbakar.*

Kedua, informasi (terutama dari lembaga resmi). Contoh, *Menurut hasil penelitian Pusat Lembaga Forensik (Puslabfor) Polri, darah pada barang bukti itu sama dengan darah Fuad M Syafruddin.*

Ketiga, laporan pers, yakni kejadian atau peristiwa hangat, atau informasi yang dilaporkan dan disiarkan pers (media massa).

BAGI kalangan jurnalis, suatu peristiwa atau kejadian, informasi, atau pun fakta, bisa disebut berita bila hal itu baru, benar, menarik, dan menyangkut kepentingan orang banyak. Suatu peristiwa, fakta atau informasi, baru dianggap layak jadi berita bila memenuhi syarat-syarat tertentu, (biasanya tiap media massa memiliki ciri khas dalam memandang atau menetapkan kelayakan tersebut), meski pada dasarnya ada ukuran-ukuran yang sudah dibakukan dan disepakati secara umum.

Ada **tiga ragam berita**. Yakni **Berita Langsung** (*straight news*), **Berita Ringan**, dan **Berita Kisah**.

Disebut Berita Langsung (BL) karena harus sesegera mungkin disampaikan kepada pembaca/khalayak. Contoh, persitiwa kecelakaan kereta api menabrak bus kota. Sebagai berita, persitiwa itu ditulis dalam Berita Langsung.

Tapi, ada kalanya, dari sebuah peristiwa yang ditulis dalam BL, bisa pula "dikuliti" jadi Berita Ringan dan Berita Kisah.

Misalnya, dalam peristiwa sebuah kampung kumuh terbakar. Berita Langsung adalah berita tentang peristiwa itu. Berita Kisah: misalnya seorang wanita, berusia 80 tahun, hidup sendiri, dan harus menyelamatkan nyawa dan harta di tengah musibah yang menimpa kampungnya. Sedangkan Berita Ringan dari peristiwa itu, mungkin ada kejadian lucu, konyol atau unik di tengah kebakaran kampung. Apa saja. Barangkali petugas pemadam kebakaran lupa pakai seragam. Anak-anak di kampung justru kegirangan, malah ada yang rebutan mainan atau apa saja yang lain. Unsur unik, human interest, masuk dalam kategori BR dan Berita Kisah.

Berita berasal dari peristiwa, dari kenyataan di tengah kehidupan masyarakat. Bisa

menyangkut orang, benda, binatang, masalah, dan lain sebagainya, pada waktu dan tempat tertentu yang disampaikan melalui penuturan (lisan), tulisan, gambar, penuturan dan gambar (audio visual) atau sekaligus ketiga-tiganya yakni disampaikan melalui penuturan, tulisan dan gambar (bergerak atau beku).

Setiap berita selalu ada sumbernya. Ada asal mulanya. Ia bisa saja peristiwa atau kejadian. Bisa pula orang, barang, hewan, dan masalah. Tapi, biasanya sesuatu itu bisa jadi berita atau bisa diberitakan jika sudah menyangkut kepentingan manusia, karena manusialah yang butuh berita, perlu informasi dan selalu ingin tahu. Rasa ingin manusia itu dipengaruhi unsur-unsur:

* Penting (*significance*)
* Besar (*magnitude*)
* Waktu (*timeliness*)
* Kedekatan (*proximity*) tempat atau waktu.
* Keulungan, keterkenalan, (*prominence*)
* Dampak, konsekuensi (*consequence*)
* Pertentangan, konflik (*conflict*)
* Sedang terjadi, atau akan terjadi (*progress*)
* Hal baru (*novelty*)
* Menyentuh kemanusiaan (*human interest*)

Karena itu, berita yang baik akan selalu mengandung sejumlah besar dari unsur-unsur tadi. Namun, meski telah memenuhi unsur-unsur ini, sesuatu itu belum jadi berita jika tidak disampaikan.

Proses penyampaian berita itulah yang kita kenal sebagai reportase. Bagaimana cara menyusun berita itu agar layak disampaikan dan khalayak bisa dengan mudah memahaminya dalam tempo yang sangat singkat, itulah yang antara lain dituntut dari sebuah reportase.

Hingga kini acuan para juru warta untuk menyampaikan reportasenya kepada khalayak adalah rumusan yang dikenal dengan
5 (lima) unsur W ditambah 1 (satu) unsur H,
yakni *What* (apa); *Who* (siapa); *Why* (mengapa); *Where* (di mana); *When* (kapan), ditambah *How* (bagaimana).

Reportase yang baik harus mengandung keenam unsur di atas, yang dalam penyajiannya bisa dilakukan dengan penyusunan berita langsung (*straight news*), ataupun dalam bentuk berita kisah/karangan khas (*features*) juga untuk berita ringan.

FAKTA

Bahan dasar paling utama untuk membangun sebuah tulisan, apakah itu berita ataupun karangan khas, adalah pengumpulan fakta, meliput. Dengan modal kemampuan berbahasa, seorang penulis/reporter menghimpun bahan tulisannya melalui observasi langsung, investigasi, wawancara (wawancara sosok-pribadi - *personal interview*; wawancara berita - *news peg interview*; wawancara jalanan - *man in the street interview*; atau pun wawancara sambil lalu - *casual interview* dan wawancara telepon, wawancara tertulis) atau bahkan riset pustaka maupun riset lapangan. Dalam hal liputan khusus, seperti kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, seorang reporter dituntut punya banyak kemampuan untuk mendukung liputannya. Misalnya budaya, adat istiadat, masalah sosial di tengah masyarakat yang hendak diliput. Ini membutuhkan kemampuan tersendiri, khas. Penempatan diri seorang reporter dalam kasus ini bisa menyerupai seorang detektif atau diplomat. Dia harus liat. Mengerahkan segala kekuatan inderawi yang dimiliki untuk mendapatkan fakta.

Mengumpulkan fakta berbeda dengan penulisan berita. Kalau dalam penulisan berita

yang dilakukan adalah tindakan pembersihan atau penyisihan, memilah-milah fakta yang paling berhubungan erat dengan pokok yang disampaikan, maka dalam pengumpulan fakta justru sebaliknya: mengumpulkan informasi sebanyak mungkin, mencatat, merekam dan mendokumentasikannya dengan baik.

Dalam pengumpulan fakta seorang reporter bekerja mirip dengan detektif atau penyidik. Semua informasi dihimpun dan dicatat. Dicari hubungan antara satu fakta dengan fakta lain, sehingga segenap informasi itu lengkap hadir sebagai sajian yang menarik. Karena itu, semua informasi harus diperlakukan sama penting, baru kemudian dipilih dan dipilah-pilah sesuai dengan urutan kepentingannya ketika kita mulai menulis. Posisi seorang reporter pasif kalau realitas menonjol. Ia akan aktif bila realitas kurang tampak. Ini merupakan tantangan reporter. Bagaimana seorang tahu dan sadar tentang realitas ada di depan mata? Jawabnya adalah, tentukan pengamatan visual, kemudian diskripsikan. Dalam beberapa kasus, diperlukan investigasi, liputan mendalam yang mengorek fakta lain di balik fakta yang ada di depan mata. Ini salah satu yang diperlukan seorang reporter bila ingin mengungkap kasus.

Daftar tentang unsur-unsur apa yang membuat suatu peristiwa menjadi berita, dapat dijadikan pegangan untuk memilih mana yang pantas dikejar dan mana yang tak perlu. Sebab bila tidak, maka banyak pekerjaan menjadi sia-sia bila setiap informasi awal ia terima tidak diseleksi dulu. Dan untuk memandu pengumpulan fakta dapat juga digunakan rumus 5W + H. Jadi, rumus ini tak hanya menjadi pegangan dalam menulis berita, tetapi juga ketika bekerja mengumpulkan fakta.

Yang perlu diingat, setiap kali seorang jurnalis/reporter menulis, maka dia harus sadar bahwa tulisan yang dibuatnya itu akan disajikan untuk pembacanya. Bukan untuk (kepuasan) diri sendiri. Jadi, jangan melahirkan pertanyaan untuk pembaca. Untuk menghindari itu, lengkapilah dulu bahan/fakta-fakta selama menggali di lapangan, sebelum kemudian dituliskan.

*) Redaktur Senior Harian *Bernas*

Yogyakarta, 10 Oktober 2000